**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB – B YPPLB Cendrawasih Makassar. Hasil ini terdiri dari hasil penelitian tes awal yang dilakukan sebelum penerapan permainan bola kata, dan hasil penelitian tes akhir yang dilakukan setelah penerapan permainan bola kata.

Hasil tes awal dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB–B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata dan hasil tes akhir dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB–B YPPLB Cendrawasih Makassar. Setelah penerapan permainan bola kata.

1. **Hasil Penelitian**

**1. Kemampuan membaca permulaan Sebelum Penggunaan Bermain Pada Murid Tunarungu Kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar**

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap pelaksanaan penelitian ini guna mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sebelum menggunakan permainan bola kata. Kriteria penafsiran data untuk pengambilan kesimpulan atau keputusan dalam penelitian ini didasarkan pada data empiris dengan mengaju pada kriteria: (1) 90 – 100= sangat mampu, (2) 80 – 89= mampu, (3) 65 – 79= kurang mampu, (4) 55 – 64= tidak mampu. (5). 0 – 54= Sangat tidak mampu

1. **BD**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca kata pada BD sebelum penerapan permainan bola kata, BD terlihat cemas dan menggaruk – garuk kepalanya seakan – akan ia tidak ingin belajar, BD juga menunjukkan sikap yang tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia kuhususnya membaca, Kemudian peneliti menunjukkan kata yang harus dibaca BD. Hasil tes membaca kata BD yaitu kemampuan membaca kata batu dengan memperoleh skor 0, kemampuan menbaca kata palu dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata paku dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata meja dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata buku dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata topi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata dasi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata mata dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata gigi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata kaki dengan memperoleh skor 0. jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir BD x 100

= x 100

= 40

Berdasarkan hasil tersebut skor yang diperoleh BD dalam membaca kata adalah 40 termasuk dalam kategori sangat tidak mampu.

**b. MK**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca kata pada MK sebelum penerapan permainan bola kata, MK menunjukkan sikap ramah, ia tersenyum menyambut peneliti dengan bersalaman walaupun ia masih melirik – lirik temannya yang sedang asik bermain di luar kelas, namun ia siap untuk belajar. Setelah itu peneliti menuliskan kata dipapan tulis lalu menyuruh MK untuk membacanya, hasil tes membaca kata MK yaitu kemampuan membaca kata batu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata palu dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata paku dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata meja dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata buku dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata topi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata dasi dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata mata dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata gigi dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata kaki dengan memperoleh skor 1. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir MK x 100

= x 100

= 50

Berdasarkan hasil tersebut skor yang diperoleh MK dalam membaca kata adalah 50 termasuk dalam kategori tidak mampu.

**c. HM**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca kata kepada HM sebelum penerapan permainan bola kata. HM terlihat antusias menerima pelajaran hal ini ditunjukkan dengan HM mengatakan kepada peneliti bahwa ia telah bisa membaca kata. Kemudian peneliti menuliskan kata di papan tulis HM langsung membacanya meskipun pengucapannya masih belum sempurna karena keterbatasan yang dimiliknya namun peneliti mengerti apa yang diucapkan oleh HM. Hasil tes membaca kata HM yaitu kemampuan membaca kata batu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata palu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata paku dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata meja dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata buku dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata topi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata dasi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata mata dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata gigi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata kaki dengan memperoleh skor 1. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir HM x 100

= x 100

= 60

Berdasarkan hasil tersebut skor yang diperoleh HM dalam membaca kata adalah 60 termasuk dalam kategori tidak mampu.

Adapun data kemampuan membaca permulaan berdasarkan uraian diatas pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata atau tes awal adalah sebagai berikut ;

Tabel 4.1 Data Hasil Tes Awal kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan permainan bola kata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

**No Nama Skor Nilai Ket.**

1. **BD 4 40 Sangat Tidak Mampu**
2. **MK 5 50 Sangat Tidak Mampu**
3. **HM 6 60 Kurang Mampu**

Sumber data : Hasil tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan permainan bola kata

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas diketahui bahwa ada dua murid yang termasuk dalam kategori sangat tidak mampu yaitu BD dan MK. Sedangkan satu murid lainnya termasuk dalam kategori kurang mampu yaitu HM.

Agar lebih jelas data tersebut divisualisasikan kedalam grafik berikut :

Gambar 4.1 Skor Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar Sebelum Penerapan permainan bola kata

Berdasarkan profil kemampuan membaca kata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB – B YPPLB Cendrawasih Makassar yang masih rendah, maka selanjutnya akan dilakukan intervensi dengan menerapkan permainan bola kata dalam meningkatkan kemampuan membaca kata.

**2. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar Setelah Penerapan Permainan bola kata**

Berikut ini merupakan data hasil tes akhir yang merupakan gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata dalam pembelajaran membaca permulaan.

1. **BD**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca kata pada BD setelah penerapan permainan bola kata, BD terlihat tenang, BD bersikap biasa – biasa saja tanpa ekspresi. Kemudian peneliti menunjukkan setiap kata yang tertulis di papan tulis. Pada tes membaca kata BD yaitu kemampuan membaca kata batu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata palu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata paku dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata meja dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata buku dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata topi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata dasi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata mata dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata gigi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata kaki dengan memperoleh skor 1. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir BD x 100

= x 100

= 80

Berdasarkan hasil tersebut skor yang diperoleh BD pada aspek membaca kata adalah 80 termasuk dalam kategori mampu.

**2. MK**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca kata pada MK setelah penerapan permainan bola kata. MK hanya tersenyum dan menyambut peneliti dengan bersalaman, MK juga menunjukkan sikap gembira dan sangat antusias menerima pelajaran bahasa indonesia khususnya membaca kata yang diberikan oleh peneliti. MK memperoleh skor pada aspek membaca kata MK yaitu kemampuan membaca kata batu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata palu dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata paku dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata meja dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata buku dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata topi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata dasi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata mata dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata gigi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata kaki dengan memperoleh skor 1. jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir MK x 100

= x 100

= 90

Berdasarkan hasil tersebut, skor yang diperoleh MK dalam membaca kata adalah 90 termasuk dalam sangat mampu.

**3. HM**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca kata kepada HM setelah penerapan permainan bola kata, HM sangat antusias dan percaya diri hal tersebut ditunjukkan dengan RH mengangkat tangan ketika peneliti mengajukan pertanyaan siapa yang sudah bisa membaca kata yang ada dipapan tulis dengan menggunakan bahasa isyarat HM mengatakan saya tau membaca itu pak!. Skor yang diperoleh HM yaitu kemampuan membaca kata batu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata palu dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata paku dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata meja dengan memperoleh skor 0, kemampuan membaca kata buku dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata topi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata dasi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata mata dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata gigi dengan memperoleh skor 1, kemampuan membaca kata kaki dengan memperoleh skor 1. jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir BD x 100

= x 100

= 90

Berdasarkan hasil tersebut, skor yang diperoleh HM dalam membaca kata adalah 90 termasuk dalam kategori sangat mampu.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah data hasil penelitian kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB – B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata aka disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Data hasil Tes Akhir Kemampuan membaca permulaan setelah penerapan permainan bola kata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

**No Nama Skor Nilai Ket.**

1. **BD 8 80 Mampu**
2. **MK 9 90 Sangat Mampu**
3. **HM 9 90 Sangat Mampu**

Sumber data : Hasil tes kemampuan membaca permulaan setelah penerapan permainan bola kata

Berdasarkan data Dalam Tabel 4.2 di atas dijelaskan dari tiga murid yang diajar bersama dengan penerapan permainan bola kata hanya dua murid yang termasuk dalam kategori sangat mampu yaitu HM dan MK. Sedangkan satu murid lainnya masuk dalam kategori mampu yaitu BD. Agar lebih jelasnya data tersebut divisualisasikan ke dalam grafik berikut.

Gambar 4.2 Skor Kemampuan membaca permulaan MuridTunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata

1. **Peningkatan Kemampuan membaca permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel perbandingan dari hasil tes awal dan tes akhir berikut ini :

Tabel 4.3 Perbandingan tes awal dan tes akhir Kemampuan membaca permulaan MuridTunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

|  |
| --- |
| **No Inisial Murid Tes Awal Tes Akhir Ket**  **Skor Nilai Skor Nilai** |

1. **BD 4 40 8 80 Ada Peningkatan**
2. **MK 5 50 9 90 Ada Peningkatan**
3. **HM 6 60 9 90 Ada Peningkatan**

Berdasarkan data Dalam Tabel 4.3 menunjukkan skor tes membaca permulaan setelah penerapan permainan bola kata lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan permainan bola kata. BD pada tes awal mendapatkan nilai/skor 40, MK mendapatkan nilai/skor 50, HM mendapatkan nilai/skor 60. Dua murid diantaranya termasuk dalam kategori tidak mampu dan satu murid lainnya termasuk dalam kategori sangat tidak mampu, namun setelah penerapan Permainan bola kata kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II meningkat. Hal tersebut didasarkan pada hasil tes akhir mendapatkan nilai/skor BD mendapatkan skor/nilai 80, MK mendapatkan skor/nilai 90 dan HM mendapatkan skor/nilai 90. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II, meningkat dari kategori kurang mampu menjadi mampu. Untuk mendeskripsikan peningkatan Kemampuan membaca permulaan MuridTunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar dengan penerapan permainan bola kata dapat dilakukan perbandingan tes awal dan akhir. Sebab dengan membandingkan hasil tes awal dan akhir, maka dapat diperoleh gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar. Untuk kepentingan Analisis data tersebut diatas dapat dilihat pada tabel perbandingan hasil belajar sebelum dan setelah penerapan bermain sebagai berikut :

Gambar 4.3 Skor peningkatan Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum dan setelah penerapan permainan bola kata.

Berdasarkan grafik batang tersebut terlihat bahwa semua objek mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan permainan bola kata dalam pembelajaran membaca permulaan skor/nilai pada tes akhir lebih tinggi dari pada perolehan skor/nilai pada tes awal. Hasil tersebut menunjukkan perkembangan yang berarti dalam kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, bermain cocok dan tepat digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Ketunarunguan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarugu.

Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca, membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Pelayanan kebutuhan pembelajaran bagi murid tunarungu diperlukan adanya kreativitas guru. Guru memiliki posisi strategis karena fungsi guru adalah perancang, pengelola, dan evaluator dari seluruh proses pembelajaran sehingga pada akhirnya gurulah sesungguhnya dapat menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Dalam prosesnya, seharusnya guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih mudah dipahami serta tepat dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan. Salah satu yang tepat digunakan adalah permainan bola kata. Melalui permainan bola kata yaitu murid mencari bola kata yang tertulis dipapan tulis lalu murid melemparnya kedalam keranjang sambil melempar murid menyebutkan katanya. Dengan penerapan permainan bola kata ini, murid akan memperoleh berbagai keuntungan sekaligus belajar berbagai hal yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, keterampilan serta kemampuan membaca permulaan untuk menghadapi kelas selanjutnya bermain juga dapat membantu kelanjaran belajar dengan kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Setelah melakukan penelitian analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan permainan bola kata. Dalam proses belajar mengajar selama delapan kali pertemuan terhadap tiga orang murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar, memperhatikan perbandingan nilai tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan melalui penerapan permainan bola kata padamurid tunarungu di kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes BD sebelum penerapan permainan bola kata mendapat skor 40, setelah penerapan permainan bola kata skor BD meningkat menjadi 80. MK sebelum penerapan permainan bola kata mendapat skor 50, setelah penerapan permainan bola kata skor MK meningkat menjadi 90. HM sebelum penerapan permainan bola kata mendapat skor 60, setelah penerapan permainan bola kata skor HM meningkat menjadi 90.

Adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu setelah penerapan permainan bola kata disebabkan karena permainan bola kata bersifat menyenangkan sehingga murid tunarungu diikat oleh sesuatu yang menyenangkan, dengan tidak banyak memerlukan pemikiran dan permainan bola kata ini sangat sesuai dengan perkembangan anak. Uraian di atas sesuai dengan pendapat Ateng (Hidayatullah, 2008:14) yang mengemukakan bahwa “di sekolah dasar baik media maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa penerapan permainan bola kata dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar. Meskipun dalam pelaksanaannya keberhasilan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II belum sepenuhnya berhasil, tetapi dengan guru meneruskan pembelajaran dengan penerapan permainan bola kata, bukan mustahil kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB – B YPPLB Cendrawasih makassar bisa mencapai 100% .